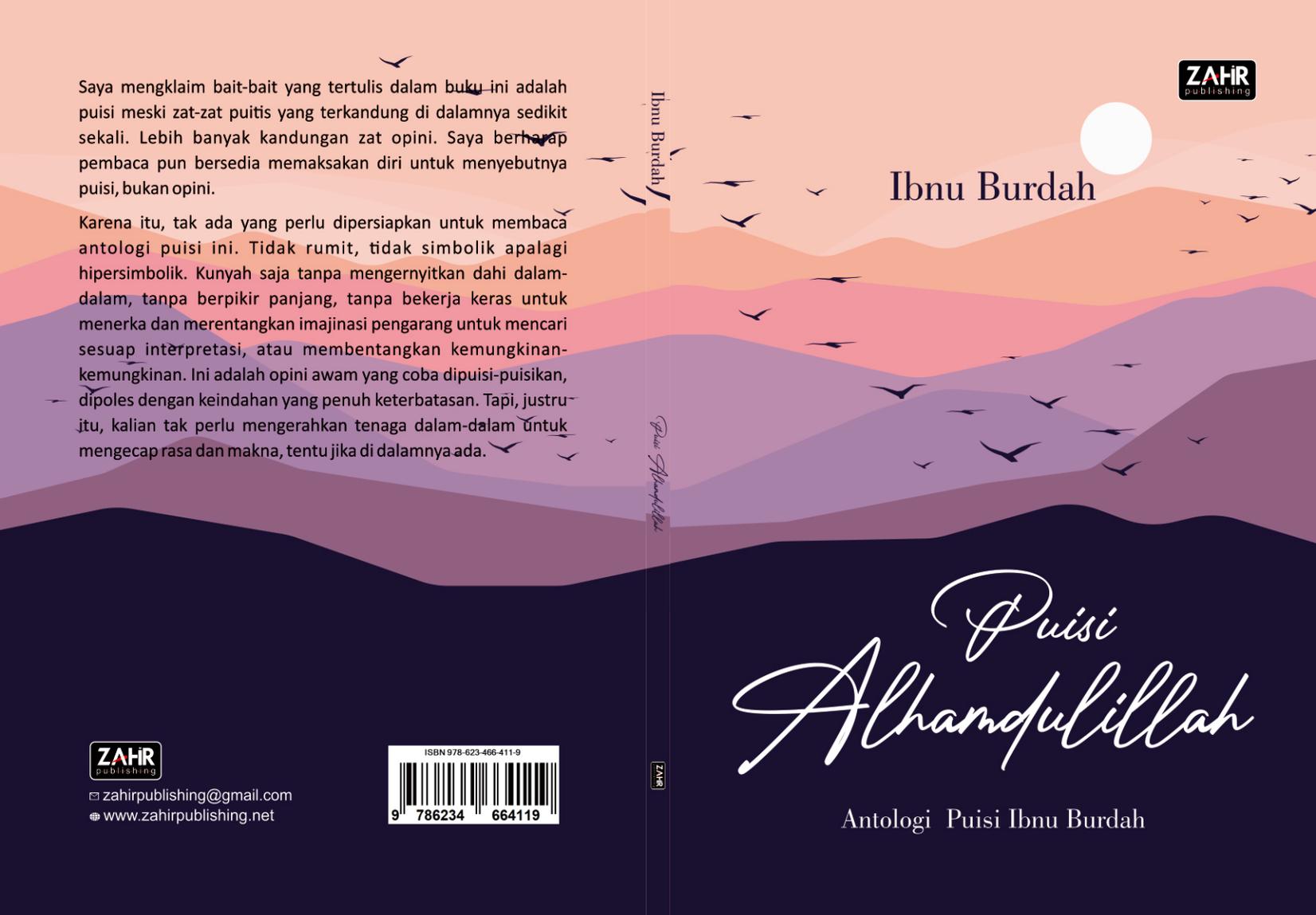


Saya mengklaim bait-bait yang tertulis dalam buku ini adalah puisi meski zat-zat puitis yang terkandung di dalamnya sedikit sekali. Lebih banyak kandungan zat opini. Saya berharap pembaca pun bersedia memaksakan diri untuk menyebutnya puisi, bukan opini.

Karena itu, tak ada yang perlu dipersiapkan untuk membaca antologi puisi ini. Tidak rumit, tidak simbolik apalagi hipersymbolik. Kunyah saja tanpa mengernyitkan dahi dalam-dalam, tanpa berpikir panjang, tanpa bekerja keras untuk menerka dan merentangkan imajinasi pengarang untuk mencari sesuap interpretasi, atau membentangkan kemungkinan-kemungkinan. Ini adalah opini awam yang coba dipuisi-puisikan, dipoles dengan keindahan yang penuh keterbatasan. Tapi, justru itu, kalian tak perlu mengerahkan tenaga dalam-dalam untuk mengecap rasa dan makna, tentu jika di dalamnya ada.

Ibnu Burdah

Puisi Alhamdulillah

The book cover features a stylized landscape with layered, wavy hills in shades of orange, pink, and purple, set against a dark blue background. A large white sun is positioned in the upper right, and several black birds are scattered across the sky. The title 'Ibnu Burdah' is printed in a serif font at the top right, and 'Puisi Alhamdulillah' is written in a large, elegant cursive script at the bottom right. The publisher's logo 'ZAHIR publishing' is in the top right corner, and the ISBN and barcode are at the bottom left.

Ibnu Burdah

Puisi Alhamdulillah

Antologi Puisi Ibnu Burdah

PUISI ALHAMDULILAH

Antologi Puisi Ibnu Burdah

Ibnu Burdah



Puisi Alhamdulillah: Antologi Puisi Ibnu Burdah

Penulis

Ibnu Burdah

Tata Letak

Anisa Hidayati

Desain Sampul

Marista Indy

10.5 x 14.8 cm, viii + 59 hlm.

Cetakan Pertama, Februari 2024

ISBN: 978-623-466-411-9

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,

Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta

No. 132/DIY/2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

MENUJU PUISI

Saya mengklaim bait-bait yang tertulis dalam buku ini adalah puisi meski zat-zat puitis yang terkandung di dalamnya sedikit sekali. Lebih banyak kandungan zat opini. Saya berharap pembaca pun bersedia memaksakan diri untuk menyebutnya puisi, bukan opini.

Karena itu, tak ada yang perlu dipersiapkan untuk membaca antologi puisi ini. Tidak rumit, tidak simbolik apalagi hipersimbolik. Kunyah saja tanpa mengernyitkan dahi dalam-dalam, tanpa berpikir panjang, tanpa bekerja keras untuk menerka dan merentangkan imajinasi pengarang untuk mencari sesuap interpretasi, atau membentangkan

kemungkinan-kemungkinan. Ini adalah opini awam yang coba dipuisi-puisikan, dipoles dengan keindahan yang penuh keterbatasan. Tapi, justru itu, kalian tak perlu mengerahkan tenaga dalam-dalam untuk mengecap rasa dan makna, tentu jika di dalamnya ada.

Kunyah saja kawan! Tidak terlalu lezat memang tapi juga tidak terlalu memprihatinkan. Asal ada semangat dan keinginan untuk bersama menyusuri kata-kata itu, mungkin kau disitu menemukan sesuatu. Bersamai saja kata-kata itu mengalir bersama air atau berhembus bersama angin, jangan kau paksa dia berbelok ke kiri atau ke kanan, apalagi kau perkosa untuk memberi arti sesuai nafsumu. Tidak perlu. Buang-buang waktu.

Saya juga merasa tak perlu mengucapkan kepada -jika ada- para pembaca "selamat membaca!". Sebab itu

adalah ungkapan berlebihan. Biasa saja. Jika ada yang ingin membaca, bacalah sesukamu: bisa dilihat dari atas, bawah, depan ataupun belakang. Bahkan dari samping kiri dan kanan. Yang penting kau nyaman, kawan! Silahkan!

Salam
Dari Cah Karangan
Tahun 1990-an
Bapake anak Babat
Tahun 2020-an

DAFTAR ISI

Menuju Puisi	iii
Daftar Isi	vii
Puisi Alhamdulillah	1
Aku Bukan Binatang Jalang.....	8
<i>An In Un Ban Bin Bun</i>	16
Dongeng untuk Cucu Kita	26
HP	36
Manifesto Politik Para Binatang	42
Puisi Beracun.....	50
Biodata Penulis.....	54
Sumber Gambar	59





Puisi Alhamdulillah

Hidup begitu indah
jika kita merawat Alhamdulillah
Menghembuskannya
dalam aliran darah
Mengalirkannya
dalam hembusan nafas
dan sejarah

Mengunyahnya jadi nutrisi
yang memberi tenaga
dan sajadah
Menyulap pikiran
dan jiwa gundah
jadi cerah
bergairah

Puisi Alhamdulillah adalah mantra tersakti
di jagat ini
Yang mengubah dunia
jadi surga
menyulap hati kerontang
jadi taman-taman bunga
nan sejuk dan membuat sejuk semua
orang
keluarga
handai tolan
tetangga
sahabat
negeri-negeri
bahkan semesta alam

Alhamdulillah membuat mata berkunang
jadi terang
Membuat telinga lebih tajam
mendengarkan
Membuat lidah bicara lebih tertata dan
berkesan
Puisi Alhamdulillah bisa menyingkirkan
para dukun,
para penyihir,
dan juga para penyair
Puisi Alhamdulillah bisa membuat para
dokter
yang penuh beban
jadi pengangguran
Membuat para penceramah jadi bingung
cari sasaran

Alhamdulillah membuat semesta
damai
penuh keberkahan
Membuat para juragan pabrik senjata
dan para pedagang nyawa

yang telah porakporandakan dunia
jadi gelisah
dan marah

Membuat negeri tiba-tiba sepi
berita korupsi
Membuat kehidupan ini
nyaman
berseri









Aku Bukan Binatang Jalang

Aku adalah juragan
Para petani bekerja keras dan tekun
sediakan hamparan
padi nan hijau dan indah
untuk aku pandang

Kapan pun aku bisa lakukan
nikmati syahdunya alam
Di saat jalan-jalan
Hanya lewat untuk antarkan anak ke
sekolahan
Saat berangkat belanja untuk aneka
kebutuhan
saat aku hendak pergi ke makam
Aku bisa nikmati keindahan
Hampan tanaman padi menenteramkan
Tanpa sepeser pun membayar
alias gratisan
Mungkin hanya senyum
dan sapa sopan
kepada pak tani tua yang olah lahan

Semoga sedekah tanpa pamrih pak Tani
beroleh balasan
dari sesama juga Tuhan

Aku adalah raja diraja
Pohon-pohon hembuskan oksigen
bergulung-gulung
Untuk kuhirup kapan pun
Segar nafas juga pikiran
Kugenggam kenikmatan
Tanpa kerja keras dan berebutan
Indah kehidupan

Burung-burung menghiburku dengan
riang
Padahal aku tak pernah kasih makan
Mereka terus bernyanyi
sahut-sahutan
Kadang diiringi tarian
Seperti menampilkan drama dan
pertunjukan

Daun-daun menjajakan teduh
dan kesejukan
Kadang tampilkan musik mendayu
lembut
Seperti suara gesang sang raja biduan

Bumi melayaniku dengan sekolah, sajadah
dan berjuta harapan
Hewan-hewan di atasnya beri aku hiburan
dengan semangat kekanak-kanakan
Para saleh, ulama, dan pahlawan
yang ada dalam perutnya
jadi panutan
Wasilah ketenangan
dan terang masa depan

Tuhan Maha Terjaga
tiada silap dan alpa
Menjaga langit dan bumi seisinya
Dengan ketentuan dan kasih-Nya
Lalu, kita kurang apa?

Aku bukan binatang jalang
Aku adalah makhluk laksana raja
dan juragan
sangat dimanja
oleh alam dan Tuhan
dengan samudera cinta
dan lapis-lapis keberkahan

Jika telah tiba waktuku
Kuharap bumi tersenyum menerimaku
Gambang salawat sertai aku berangkat
Iringan tahlil anak cucu
dan para sahabat
Juga pujian-pujian langgar yang keramat

Bukan hidup seribu tahun lagi
Cukup jejak indah
Yang buat senyum anak cucuku nanti









An In Un Ban Bin Bun

Tak kan pernah kulupa
Jasa hebat yang kau buat
Dampar-dampar tua yang tersisa
di langgar-langgar dusun
jadi saksi keramat
tentang jasa hebatmu untuk umat
Menuntun anak-anak mengeja ayat
Tuk gapai bahagia
dunia akhirat

Entah sejak kapan
Turutan sang legenda
yang urut, turut, dan runtut
jadi rahim yang lahirkan santri,
guru ngaji,
dan kiai
Dalam bilangan ribuan
bahkan jutaan
Di kota-kota juga di desa-desa
Bahkan di mancanegara
negeri-negeri bulan sabit dunia

Jasanya tiada tara
Temani para makhluk mengeja
kalam Tuhannya
berabad-abad lamanya

Alif fathah a
Alif kasrah i
Alif dhummah u
A-i-u
Ba' fathah ba

Ba' kasroh bi
Ba' dhummah Bu
Ba-bi-bu

Aku bisa
karena lantarannya
Para sebayaku,
ayah ibuku, mbahku,
dan buyutku

An in un

Ban bin bun

Tan tin tun

Aanakum

Aiyinakum

linakum

Awnakum

Uunakum

Lama
Butuh waktu dan tenaga
Kesabaran dan kegigihan harus jadi
panglima

Untuk mengeja sebelum baca
Tahu dulu baru berseru
Ilmu dulu lalu baca satu-satu
baru melaju

Di tengah lampu dunia
yang makin padam
Langit nusantara
tiba-tiba beroleh semburat sinar terang
Pijar cahaya dari kota semarang
Tempat Kiai Saleh Darat dikebumikan
Lewat tangan dingin
Sang guru besar yang tampak pedagang

Baca!

Baca!

Baca!

Qiraati sang pelopor membuka jalan
Bumi nusantara dalam cahaya benderang
Tak perlu mengeja lama
Atau hafalkan setiap nama

Yang penting hati-hati makhraj dan
ketepatan
Istiqamah berlatih penuh kesungguhan
Ilmu kan kau tahu kemudian

Revolusi baca huruf AlQur'an
Berkumandang
Gemuruh mengeja kalam Tuhan

A ba

Ba ba

A ba

Ba a

A ba

Ba a

Semesta dalam tangis haru karena
bahagia
Bintang-bintang terlihat terpesona
Rembulan berbinar seperti wajah bocah
dibelikan
mainan baru baginya

Daun-daun bersemangat dalam gerak
serempak
mensucikan Tuhannya
Angin berhembus ke segala arah
mengabarkan berita bahagia dan sejarah
Samudera mengalunkan debur ombak
nan indah
membuat para makhluk
menghamparkan sajadah

Sejarah gerakan melek baca di nusantara
terus tumbuh
bak kecambah di musim hujan
Setelah cahaya Semarang tembus
ke selatan
Ilhami sang guru sebarluaskan terang
Iqra' beroleh kemasyhuran
Yanbua'a dalam kematangan
Yang lain terus menyempurnakan

Mengeja kalam Tuhan jadi gelombang
Di kota-kota hingga pedesaan
Mampu baca tak lagi jarang
Bocah-bocah lancar baca huruf AlQuran
Remaja juga membanggakan
Orangtua bergembira riang
besar harapan
Indonesia mengeja firman
mengais barokah dari alQur'an

Allahummarna bil qur'an 2x
Waj' alhu lana imamaw wa nuraw wa
hudaw wa rahmah









Dongeng untuk Cucu Kita

Kepada cucu-cucunda
kelak kita bercerita
tentang sebuah zaman
berjuluk zaman Corona
Zaman aneh tapi nyata
Tiada perang atau bencana alam
Tapi manusia kalang kabut dibuatnya

Cucuku,
di zaman kakek muda dulu
ada makhluk sangat kecil
Begitu kecilnya ia tiada terlihat mata
Mungkin juga tak punya tenaga
Tapi ia mampu buat dunia tak berdaya
Lumpuh hampir seluruh
organ-organ dunia
Tak sanggup sekedar gerakkan tangan
atau kaki saja
Padahal umat manusia sedang sombong-
sombongnya
deretan keajaiban teknologi
temuannya
Tinggal di Mars jadi rencana
Kereta, pesawat dengan kecepatan luar
biasa
Aneka senjata sakti mandraguna
penghancur dan pertahanan juga
Cloning binatang bahkan manusia
Robot-robot buatan jadi khadam setia

layani kebutuhannya
Teknologi informasi yang ubah semua

Makhluk nan kecil itu telah hentikan
ribuan penerbangan antarnegara
buat bandara dan dermaga sepi
laksana hari raya nyepi di Bali
Si kecil itu buat
pabrik-pabrik dan kantor-kantor ditutup
Jumlah pengangguran meletup
Lapangan kerja banyak hilang
ditelan makhluk kecil nan menyebarkan
Mengais ilmu di sekolah, perguruan,
dan padepokan
juga diliburkan
Pengajian yang dianjurkan diharamkan
Sembahyang berjamaah di masjid
dilarang
juga ibadah di gereja, pure dan vihara
semua dihentikan
Yasinan dan tahlilan juga demikian

Silaturahmi berjabat tangan
eratkan persaudaraan
adalah kesalahan memalukan
Bercengkerama dengan keluarga dan
kawan
harus berjauhan
Sembahyang Id di masjid dan lapangan
ditiadakan
Berkumpul halal bi halal
saling maaf memaafkan
adalah kejahatan
Bahkan ibadah tawaf kitari rumah Tuhan
juga dihentikan

Dunia terpana
Tak segera sadar apa yang menimpa
Manusia yang angkuh tiba-tiba ciut nyali
Jatuh mentalnya
otak dan teknologinya seperti tiada guna
Stres dan pontang-panting dibuatnya
Makhluk mungil itu buat

pemerintah semua negara mengubah
kebijakan-kebijakannya
Ngepot sana sini untuk selamatkan
negara
dan rakyat juga
Para dokter dan perawat bekerja
laksana perang bratayuda
Sering lelah dan kalah jadi hasilnya
Padahal musuhnya makhluk kecil
tiada daya

Mungkin makhluk-makhluk kecil itu
tertawa bahagia
lihat kelakuan manusia
Yang tak berdaya dibuatnya
Padahal angkuhnya luar biasa
dan semena-mena terhadap makhluk-
makhluk lainnya

Para dukun tak bisa lakukan apa-apa
Para kiai juga hanya bisa berdoa
Tapi ada juga yang bahagia
Para tiran nan jauh di sebrang
Karena makhluk kecil itu hentikan
gelombang
protes rakyat yang terus menerjang
dan sulit dihentikan
Meski mereka juga takut si kecil yang
mengancam
Cucuku
Mungkin zaman itu adalah zaman edan
Sebab hidup menyendiri adalah
kesalehan sosial tertinggi
Jauhi kerumunan pasar, pengajian,
dan kegiatan yang baik
adalah amal-amal yang disunnahkan
Pakai penutup hidung dan mulut
sehingga orang tak saling kenal
jadi kewajiban
Para satgas, polisi bahkan tentara

juga harus memastikan
semua itu berjalan di lapangan

Cucuku, zaman itu aneh sekali
Tapi itu benar-benar terjadi
Sebuah kenyataan
Bukan mimpi
Semoga kau tak mengalami









HP

Hp adalah organ indera keenam setelah mata, telinga, lidah, kulit dan indera penciuman Sangat menyiksa seperti kehilangan satu lengan jika benda itu tak menempel di badan

Hp membuat kehidupan sepi
jadi ramai
Bahkan gaduh sekali
Sekalipun di saat sendiri
Tapi hp juga membuat yang ramai
terasa sepi
sendiri
membuat sebal pasangan
dan kawan

Hp menciptakan kawan
tapi juga lawan
Hp mendekatkan yang jauh
tapi juga memisahkan yang sangat dekat
Hp membantu manusia membangun
kemanusiaan
Tapi juga menggerus zat-zat kemanusiaan

Hp menebar bunga-bunga solidaritas
dan harum kasih sayang
Tp juga menernak dan menyebarkan api
kebencian

dan bara permusuhan

Bahkan di hati orang-orang beriman

Hp mendobrak kebekuan

Memberi kekuatan orang-orang yang dilemahkan

Tapi juga kokohkan kebekuan

alat para raja dan juragan mengontrol para cantrik

dan kerajaan

Hp adalah pendorong gerbong-gerbong perubahan zaman

tapi juga bongkahan batu hambatan

Hp memang jimat sakti mandraguna

Bisa jadi guru yang tunjukkan jalan dan arah

Memberitahu yang ingin kita tahu

Bisa jadi kawan

saat gelisah maupun senang

Tapi
Kita mesti catat dalam ingat
Makhluk sakti mandraguna itu
tak kan pernah jadi manusia
untuk selamanya
maka kita jangan mau jadi dirinya
punya kepala
banyak informasi dan data
canggih logika
Akurat dan cepat kerjanya
tak pernah lupa jadwal apalagi bolos kerja
tampak indah dan mewah casingnya
tapi tak punya hati dan rasa







Manifesto Politik Para Binatang

Apa salahku, kawan!
Hingga kau maki-maki kelakuan
di luar batas
dengan sebutan kami
binatang!

Nama-nama kami kalian jadikan
serapah dan umpatan
ekspresi dan luapan kemarahan

Dasar Anjing!

Wedus!

Asu!

Kadal!

Buaya!

Cebong!

Kampret!

Kirik!

Kunyuk!

Kerbau!

Babi!

Monyet!

Unta!

Keledai!

Padahal kurang apa pengorbanan yang
kami lakukan
untuk kalian

Kalian sembelih kami
Kalian cincang
Lalu kalian makan
Untuk pesta
Bahkan untuk selamatan kematian
Juga untuk kurban
Kulit kami pun masih kalian jadikan
bahan-bahan

Kalian jadikan kami tunggangan
Susu kami pun diperah untuk minuman
Belum cukup demikian
Kalian masih eksploitasi kami
Untuk hiburan dan senang-senang
Kami harus beradu cakar
Bersabung nyawa melawan teman
demi sejumput hiburan
sekali lagi untuk kalian
Kami harus beradu cepat dalam lari atau
terbang
demi senang-senang kalian

Aku kau penjara dalam sangkar
dan kau suruh bernyanyi lantang
Apalagi jika bukan sekedar buat nyaman
telinga kalian
Bahkan nyawaku murah sekali
Di hadapan kalian

Kalian juga kejam
Ada yang memasak kami hidup-hidup
tanpa belas kasihan
Kami adalah binatang
dan kalian adalah setan!!!

Apa lagi yang belum kami lakukan
untuk kalian, kawan?
Kau jadikan ayat-ayat Tuhan
untuk mengeksploitasi teman
Padahal nafsu dan serakahmu yang jadi
imam

Kita sama-sama makhluk Tuhan, kawan!
Harus bersama jaga keseimbangan alam
Keramahannya buat kita hidup nyaman

Harusnya kita saling mengerti
dan berbagi
Tidak menang sendiri
Kami juga butuh aman, sejahtera
dan lestari
Tapi rumahku dan sumber makananku
Juga sudah kalian habisi
Tanpa sedikitpun rasa bersalah
atau empati
Pohon-pohon di pekarangan kalian ubah
jadi gedung-gedung dan perumahan
Kalian juga terus tebangi hutan-hutan
hingga bencana jadi kebiasaan
yang tak terelakkan

Sungai, telaga, dan sumber air lainnya
Kalian kotori dan cemari
Lalu, dari mana kami bisa dapat
minuman?
Padahal seteguk minummu sudah bawa
sampah
yang membuatku dalam masalah

Bandingkan, kawan!
Belum lagi udara yang tak lagi nyaman
Siapa lagi jika bukan kalian yang
menyebabkan?

Setelah semua itu,
apa yang masih bisa kami harap dari
kalian
makhluk yang mengaku khalifah di bumi
ini
selain serakah dan keji
yang ujungnya kerusakan di sana sini?







Puisi BERACUN

Bibir adalah anugerah besar
maka, jangan kau bakar!
Paru-paru kita bukan sate kambing atau
sate sapi,
maka, jangan kau asapi!
Mulut kita juga bukan cerobong kereta
tua,

maka, jangan buang asap beracun
melaluinya!

Canda dan candu itu beda
Canda buat jiwa riang gembira
Menyehatkan badan juga
Candu buat kita terlena
Meski itu berbahaya

Candu membuat para intelek menyusun
logika
untuk membela
meski dengan paksa
Membuat para agamawan mencari-cari
dalilnya,
Membuat para kesatria gagah berani
tutup mata
Membuat para awam cari alasan
sesukanya
meski dengan memperkosa logika
Membuat para seniman
mengkultuskannya

sebagai sarana
menuju kreatifitas dan keindahan estetika,
Membuat para salik jadikannya jalan
menuju Tuhannya
meski kadang hanya dalam kata-kata

Lalu mereka bahu membahu
Berkerja bersama penuh tenaga
Mencipta logika
dan dagelan berbahaya
Bahwa si putung adalah keindahan,
kebersamaan,
keakraban,
keceriaan
dan kebahagiaan
Bahwa si putung adalah wasilah menuju
Tuhan
dan sumber income yang tiada lawan
Ohh saktinya si putung putarbalikkan
kenyataan, pikiran,
dan dunia

Hati-hati dengan Si putung
Tampak luarnya indah
dan bergizi seperti puisi
Tapi di dalamnya mengandung racun dan
duri

Semoga para pemuja puisi beracun
segera tersadar
Bahwa bibir, mulut, dan paru-paru kita
anugerah besar
bukan untuk diasapi atau dibakar

BIODATA PENULIS

Ibnu Burdah lahir 03 Desember 1976 di Trenggalek, Jawa Timur. Pendidikan formalnya di BSA UIN Sunan Kalijaga, UGM, MAN Trenggalek, MTs Trenggalek dan nonformalnya di madrasah al-Istiqamah, Rawdhatul Tholibin, Darul Muttaqin, pesantren al-Muhsin dan Nurul Ummah. Selama sekitar lima belas tahun terakhir ini cukup aktif menulis kolom di berbagai media massa di tanah Air, khususnya mengenai kajian Timur Tengah. Ayah dari Mas Ofa dan suami dari dr. Hidayati ini sekarang adalah guru besar kajian Timur Tengah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Pernah mengajar beberapa madrasah diniyah, melakukan riset lapangan di

sejumlah negara Timur Tengah, menulis cukup banyak artikel akademik di jurnal internasional bereputasi, membimbing mahasiswa S3 di Radbout University Belanda, dan mengajar di Wina, Austria. Aktif membimbing komunitas debat berbahasa Arab al-Mothoyat, menulis di SastraArab.com dan upload video puisi dan lain-lain di Timur Tengah Channel hingga sekarang. Beberapa bukunya antara lain:

1. *Antara Tangier dan Tangerang: Antologi Puisi* (Penerbit Kutub, 2022)
2. *Surat Cinta Pada Kakanda Negeri Piramida* (Penerbit Teras, 2022)
3. *Puisi-Puisi Nakal Dari Pesantren: Setengah Humor Setengah Cendekia* (Mitra Pustaka, 2015, Pengantar Kuswaidi Syafi'i).

4. *Mahir Bahasa Arab: Pidato, Dikusi, Presentasi, Debat, dll*, Jakarta: Emir-Erlangga, 2022.
5. *"Menuju Dunia Baru Arab: Revolusi Rakyat, Demokratisasi, dan Kekuasaan"* Tiara Wacana Yogyakarta.
6. *"Islam Kontemporer, Revolusi & Demokrasi: Sejarah Demokrasi Politik Dunia Islam dan Gerakan Arab dalam Arus Demokrasi Global"*, Intrans, Malang.
7. *"Wajah Baru Zionisme vs Yahudi Ortodoks"*, IRCiSoD Yogyakarta, November 2015,
8. *"Al-Tajwiid al-Tathbiqi li al-Nasyiin: Thariqah Muyassarah li al-Talamidz fil Maahid wal Madaris al-Islamiyyah fi Indunisia wa Malaziya, wa Mamlakah Brunei, wa Singhofura"*. diterbitkan oleh Lisan Arab Surabaya.

9. *"Kamus Arab-Indonesia: Istilah Hubungan Internasional"*, diterbitkan oleh Amzah-Bumi Aksara Jakarta, Cetakan I, Juli 2018.
10. *"Obat Galau Milenial Pecinta Bahasa Arab: Strategi Integratif dan Efektif Belajar Berbahasa Arab"*, diterbitkan oleh Zahir Publishing kerja sama dengan Sastra Arab, Yogyakarta, Cetakan I, Januari 2019
11. *Pendidikan Karakter Islami (Untuk SD, SMP, SMA)*, Jakarta: Erlangga, 2013.
12. *Segitiga Tragedi Tanah Palestina*, Yogyakarta, Irchisod, 2012.
13. *Konflik Timur Tengah: Aktor, Isu, dan Dimensi Konflik*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008
14. *Bahasa Arab Internasional: Perang, Konflik, dan Perdamaian, Diplomasi, Politik Luar Negeri, Institusi Internasional*,

dan Kerjasama Internasional,
Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008

15. *Quo Vadis Dunia Arab Kontemporer: Gerakan Protes, Politik Muslim, Covid 19 dan Arab Perubahan (2020)*

SUMBER GAMBAR

Gambar halaman 6 dan 7 "Designed by Freepik"

Gambar halaman 14 dan 15 "Designed by Freepik"

Gambar halaman 34 dan 35 Designed by macrovector / Freepik

Gambar halaman 40 dan 41 "Designed by rawpixel.com / Freepik"

Gambar halaman 48 dan 49 "Designed by kjpargeter / Freepik"